

**MANGKUNEGARA II PADA PERANG NAPOLEON
DI JAWA TAHUN 1811**

(Skripsi)

Oleh

Eka Wuri Handayani



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

MANGKUNEGARA II PADA PERANG NAPOLEON DI JAWA TAHUN 1811

Oleh

Eka Wuri Handayani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan latar belakang keterlibatan Mangkunegara II pada perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis dengan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan dan dokumentasi, serta teknik analisis data historis yaitu teknik yang mengutamakan pada ketajaman dalam melakukan interpretasi data sejarah. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran Mangkunegara II dalam perang Napoleon melawan Inggris didasari oleh rasa kepemilikan wilayah yang kuat berdasarkan pada falsafah dan doktrin Tji Tibe yang masyarakat Mangkunegaran anut, berfokus pada bidang militer membuat Mangkunegara II diangkat menjadi kolonel pasukan Legiun Mangkunegaran dalam mempertahankan serangan Inggris yang datang ke Jawa pada tahun 1811 meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan sehingga Mangkunegara II harus kembali ke Mangkunegaran dan menyerahkan senjata perangnya kepada Inggris.

Kata Kunci : Mangkunegara II, Napoleon, 1811

ABSTRACT

MANGKUNEGARA II AT THE NAPOLEON WAR IN JAVA 1811

By

Eka Wuri Handayani

This study aims to determine the role and background of Mangkunegara II's involvement in the Napoleon war in Java in 1811. The method used in this study is the historical method with data collection techniques in the form of literature and documentation, as well as historical data analysis techniques, namely techniques that prioritize sharpness. in interpreting historical data. The results obtained in this study indicate that Mangkunegara II's role in the Napoleon war against the British was based on a strong sense of territorial ownership based on the Tiji Tibe philosophy and doctrine which the Mangkunegaran community adhered to, focusing on the military field, making Mangkunegara II appointed as colonel of the Mangkunegaran Legion troops in defending the British attack that came to Java in 1811 although in the end suffered a defeat so that Mangkunegara II had to return to Mangkunegaran and surrender his weapons to the British.

Keywords: Mangkunegara II, Napoleon, 1811

**MANGKUNEGARA II PADA PERANG NAPOLEON
DI JAWA TAHUN 1811**

Oleh

Eka Wuri Handayani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **MANGKUNEGARA II PADA PERANG NAPOLEON
DI JAWA TAHUN 1811**

Nama Mahasiswa : **Eka Wuri Handayani**

No. Pokok Mahasiswa : **1613033035**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 195912281985031005

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIK. 231804870319101

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah**

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

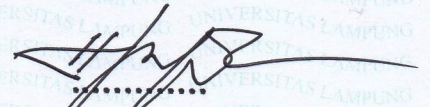
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

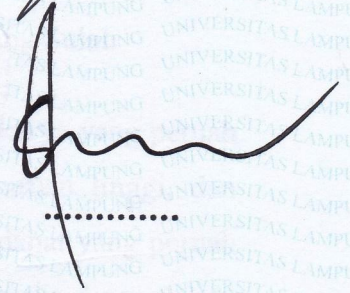
Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 September 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Wuri Handayani
NPM : 1613033035
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : FKIP UNILA
Alamat : Jl. Wartawan Gang Terang No. 04 Gunung Sulah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 November 2022.



Eka Wuri Handayani
NPM: 1613033035

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Way Halim Permai, Gunung Sulah pada tanggal 05 Desember 1998. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Alm. Bapak Didik Supriyanto dan Ibu Nurbaiti. Penulis memulai pendidikan formal di TK Pratama pada 2003 dan selesai pada 2004. Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Jagabaya III hingga lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis meneruskan pendidikan di SMPN 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan ke SMA Perintis 2 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2016. Pada tahun tersebut (2016), penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis secara resmi diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Lampung pada 2016. Dalam rangkaian perkuliahan yang pernah penulis jalani, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 penulis melaksanakan program pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Beringin Jaya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan Sekaligus melaksanakan Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) di SMPN 1 Rebang Tangkas, di bulan Agustus tahun yang sama, penulis juga melaksanakan program *StudentTeacher* yang diadakan oleh SEAMEO di Nueva Ecija, Filipina.

MOTTO

*“It Is Not Our Abilities That Show
What We Truly Are...
It Is Our Choices”*

**-(Dumbledore, Harry Potter
And The Chamber Of Secrets)-**

*“I Am What I Am, An’ I’m Not Ashamed,
‘Never Be Ashamed,’ My Ol’ Dad Used Ter Say,
‘There’s Some Who’ll Hold It Against You,
But They’re Not Botherin’ With,”*

**-(Rubeus Hagrid, Harry Potter
And The Goblet Of Fire Ch 24)-**

PERSEMBAHAN

Puji Dan Syukur Kepada Allah Swt Atas Segala Hidayah Dan Karunia- Nya.
Shalawat Dan Salam Semoga Selalu Tercurah Kepada Nabi Muhammad Saw.
Dengan Kerendahan Hati Dan Rasa Syukur, Kupersembahkan Sebuah Maha
Karya Ini Sebagai Tanda Cinta Dan Kasihku Kepada :

Kedua Orang Tuaku Alm. Bapak Didik Supriyanto Dan Ibu Nurbaiti Yang Telah
Menempa Dan Membesarkan Putrinya Dengan Penuh Kasih Sayang, Terimakasih
Atas Setiap Tetes Air Mata, Darah Dan Keringat. Dan Yang Selalu Membimbing
Dan Mendoakan Keberhasilanku, Sungguh Semua Yang Bapak Dan Ibu Berikan
Tak Mungkin Terbalaskan.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Assallamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini berjudul **“Mangkunegara II Pada Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Lampung.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan oleh penulis. Berkat bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, dukungan, dan motivasi baik berupa moril maupun spiritual dalam proses penyelesaian skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sekaligus sebagai Penguji Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Adikku, Marsha Dwi Cahyani, Sepupu satu rumahku, Valencia Andien Riani dan Maria Trisha Natalia Terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungannya dalam hal apapun. Semoga kelak kita akan menjadi orang yang sukses dunia akhirat dan bisa membanggakan kedua orang tua kita.
11. Terimakasih kepada teman (Yustikaningtyas Rohmanto, Ani Sutriati, Mira Delviana, Dewi Vindi Fitriana, Barirotul Azizah, Febriana

Khoiriah, Rika Gayatri, Ardian Fahri, Kevin Arrafi Syahmar, Muhammad Naruli Saputra, Fathan Furqoni Fadli dan Adriansyah) serta keluarga besar HVM 16 atas pengalaman berharga yang penulis tidak dapat sebut satu-persatu. Terimakasih atas bantuan, dukungan, serta kenangan yang telah diberikan selama menempuh studi sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat dan hidayahnya serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, November 2022

Eka Wuri Handayani

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kerangka Pikir	5
1.6. Paradigma	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Kadipaten Mangkunegaran	8
2.1.2. Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811	9
2.1.3. Latar Belakang Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811	12
2.1.4. Peran.....	13
2.1.5. Peran Mangkunegara II	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	19
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3.3. Metode Penelitian	20
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5. Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	32
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1.1. Puro Mangkunegaran	32
4.1.1.2. Mangkunegara II	36
4.1.1.3. Hubungan Kadipaten Mangkunegaran Dengan Pemerintah Kolonial Belanda.....	37

4.1.2. Deskripsi Data	41
4.1.2.1. Persiapan Pertahanan Jawa Sebelum Serangan Inggris	41
4.1.2.2. Latar Belakang Keterlibatan Mangkunegara II Pada Perang Napoleon Di Jawa Tahun 1811	57
4.1.2.3. Penyerangan Inggris Di Jawa Tahun 1811	63
4.1.2.4. Peranan Mangkunegara II dalam Perang Napoleon Di Jawa Pada Tahun 1811	83
4.2. Pembahasan.....	86
4.2.1. Latar Belakang Keterlibatan Mangkunegara II Pada Perang Napoleon Di Jawa Tahun 1811	86
4.2.2. Peran Mangkunegara II Pada Perang Napoleon Di Jawa Tahun 1811	90
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	93
5.2. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Puro Mangkunegaran	35
2. Bagan Silsilah Kerajaan Mataram, Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegaran	38
3. NederlandschIndie, Batavia 1811. Peta Penyerbuan Inggris Ke Jawa 1811	64
4. NederlandschIndie, Batavia 1811. Peta Penyerbuan Inggris Ke Jawa 1811	64
5. Wilayah Kab. <i>Meester Cornelis</i> . Peta Penyerbuan Inggris Ke Jawa 1811	65
6. NederlandschIndie, Batavia 1811. Peta Penyerbuan Inggris Ke Jawa 1811	66
7. <i>Map of Fort Cornelis andenvirons, showing position the position of the garrison commanded by Governor General Janssens and movements of the British attacking forces</i>	68
8. NederlandschIndie, Batavia 1811. Peta Penyerbuan Inggris Ke Jawa 1811	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Bendera <i>Pari Anom</i> , Bendera Kadipaten Mangkunegaran	101
2. Lambang Kadipaten Mangkunegaran, Surya Sumirat	101
3. Bendera EIC	102
4. Lambang EIC	102
5. KGPAA. Mangkunegara II	103
6. Kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte.....	104
7. Raja Belanda Louis Bonaparte.....	105
8. Gubernur Jenderal Marsekal Herman Willem Daendels	106
9. Gubernur Jenderal Jonkheer Jan Willem Janssens.....	107
10. Lord Minto	108
11. Sir Thomas Stamford Raffles.....	109
12. Robert Rollo Gillespie	110
13. Nicolaus Engelhard	110
14. Sir Samuel Auchmuty	111
15. Benteng Salatiga.....	112
16. Resimen Infanteri Ke 14 Buckinghamshires.....	112
17. Tentara Sepoy.....	113
18. Tentara Sepoy.....	114
19. Tentara Sepoy.....	115
20. Tentara Sepoy.....	116
21. Perahu-perahu Korvet Angkatan Laut Inggris	117
22. Eskadron Angkatan Laut Inggris	117
23. Benteng Meester Cornelis	118
24. Diagram Meester Cornelis	118

25. Pasukan Legiun Mangkunegara	119
26. Puro Mangkunegaran	119
27. Perpustakaan Rekso Pustoko	120

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai wilayah yang pernah dikuasai oleh beberapa bangsa Eropa dan Asia, Wilayah bekas koloni di Hindia Timur merupakan lahan yang tidak akan habis untuk diteliti. Beberapa aspek dan dampak dari penguasaan wilayah itu, walaupun sudah banyak ditulis oleh para sejarawan, tetap menarik untuk dibahas manakala ditemukan sumber-sumber baru yang mendukung penelitian itu. Pemanfaatan sumber-sumber baru, khususnya yang bukan berasal dari historiografi atau arsip Belanda, akan memberikan pandangan dan arah yang baru bagi penulisan historiografinya (Mangkudilaga, 1981).

Sebelum membahas lebih lanjut terkait penelitian penulis, penulis akan mengkaji sekilas terkait tentang konsep kiprah. Kiprah berarti derap kegiatan dan partisipasi (Depdikbud, 1989). Menurut WJS. Purwadarminta kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktivitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya (Poerwadarminta, 1976). Pernyataan ini sejalan dengan pengertian berkiprah yaitu melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi atau bergerak, berusaha di sebuah bidang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Kiprah tidak bisa lepas dari aktivitas, pengertian aktivitas adalah keaktifan kegiatan-kegiatan, kesibukan-kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Di Eropa, khususnya di Belanda, kesepakatan gencatan yang dibuat tanggal 14 Oktober 1799 tidak diindahkannya lagi. Inggris dan sekutunya bermaksud kembali untuk membebaskan Belanda dari pengaruh Prancis (Marihandono, 2004). Untuk mengamankan Belanda agar tidak jatuh ke tangan Inggris, Napoléon Bonaparte mengangkat adik kandungnya Louis Napoléon, yang dikenal sebagai panglima Divisi *Grande Armée*, sebagai Raja Belanda (Malmberg, 1905)

Dengan terjadinya perseteruan antara Inggris dan Perancis, bagi Napoleon Bonaparte, Pulau Jawa tidak hanya sebuah koloni yang menjanjikan laba besar, secara strategis pulau itu bisa menjadi pijakan untuk mengusir Inggris dari Samudra Hindia sekaligus dijadikan pusat kantor dagang di *Far Eastern* (Timur Jauh). Maka, Napoleon menekan adiknya Louis (orang Belanda menyebutnya *Lodewijk*). Raja Belanda sejak tahun 1806, supaya pulau Jawa dijadikan benteng sebagai pangkalan untuk memukul mundur Inggris dan sebuah pangkalan pasukan Perancis-Belanda yang akan memotong rute Angkatan Laut Inggris antara China, India dan Eropa (Rocher & Santosa, 2013).

Raja Louis Bonaparte memang memperhatikan koloni-koloni kerajaannya dan menjadi yakin, mungkin karena anjuran Napoleon Bonaparte agar benar-benar perlu menugaskan seorang Gubernur yang kuat dan bersemangat sebagai kepala koloni. Herman Willem Daendels, ketika memimpin Legiun Batavia bagi Republik Perancis, telah menunjukkan kualitas militer tinggi dan kesetiiaannya kepada Kaisar Napoleon. Pada tanggal 28 Januari 1807, Daendels dilantik sebagai Gubernur Jenderal Hindia-Belanda dan Komandan tertinggi Angkatan Darat dan Laut Perancis di bagian Barat Tanjung Harapan (Rocher & Santosa, 2013).

Dalam upaya untuk membenahi angkatan darat, Daendels telah melakukan beberapa kali restrukturisasi militer. Setidaknya, Daendels telah melakukan restrukturisasi militer sebanyak 3 kali, yakni berdasarkan keputusan tanggal 16 Februari 1808, Desember 1808 dan 20 April 1811.

Reorganisasi tentara pertama kali dilakukan pada tanggal 7 Maret 1808. Sejak pelantikannya menjadi Gubernur Jenderal, pembangunan angkatan darat mendapatkan prioritas yang tinggi dari Daendels (Marihandono, 2004).

Seiring kedatangan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, 1 Januari 1808, dipersiapkan pertahanan Pulau Jawa menghadapi serangan *East India Company* (EIC) yang berpangkalan di Madras. Secara resmi, Daendels mengeluarkan besluit pada hari Jumat tanggal 29 Juli 1808 yang memutuskan bahwa Pangeran Arya Prabu Prangwedono (Mangkunegara II) diberi pangkat Kolonel dalam dinas Sri Raja Belanda (Louis Napoleon) dengan membawahi pasukan sebanyak 1.150 personel yang bernama Legiun Mangkunegaran (Santosa, 2011).

Keputusan Daendels yang menunjuk Mangkunegara II sebagai Kolonel Kepala Legiun Mangkunegaran yang ditujukan guna sebagai pasukan dalam bagian pertahanan pulau Jawa merupakan faktor yang mendasari Mangkunegara II berperan pada Perang Napoleon di Jawa tahun 1811. Penyerbuan Inggris ke Jawa juga merupakan ancaman kekuatan asing dari luar bagi Kadipaten Mangkunegaran yang dipimpin oleh Mangkunegara II.

Catatan sejarah resmi Legiun Mangkunegaran yang dibuat Letnan Kolonel Aukes menyatakan berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Herman Willem Daendels, Kepala Kerajaan Mangkunegoro Prang Wedono, yang kelak menjadi Mangkunegara II, menunjukkan pengabdian dan kesetiannya pada pemerintahan Hindia Belanda yaitu ketika pasukan Inggris mendarat di tanah Jawa pada 1811.

Aukes menulis, meski pun tentara Hindia Belanda dikalahkan di Batavia dan Meester Cornelis oleh pasukan Inggris, Mangkunegara II tidak sedikit pun ragu untuk menyatakan bahwa dirinya, kedua putranya serta legiunnya bersedia membantu pemerintahan Hindia Belanda ketika perang melawan Inggris di Jawa Tengah berlanjut. Sebelumnya Mangkunegara II telah

membuktikan kesetiaan dan pengabdianya kepada Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernement*) dengan tidak mengikuti anjuran pihak Inggris untuk melawan kekuasaan Eropa (Santosa, 2011).

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat, bagaimana Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811. Pemaparan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk pengkajian lebih dalam dengan judul “**Mangkunegara II Pada Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811.**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang keterlibatan Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811?
2. Bagaimana peran Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa latar belakang keterlibatan Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, selain itu dapat memberikan akses informasi lebih lanjut terkait dengan Kadipaten Mangkunegaran.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumber kajian ilmiah baru dan menjadi referensi mengenai Kadipaten Mangkunegaran.

2. Manfaat Akademis:

- a. Dengan skripsi ini akan menjadi bahan literatur dan referensi tentang studi Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya mengenai Kadipaten Mangkunegaran.
- b. Melatih penulis membuat karya analisis penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

1.5 Kerangka Pikir

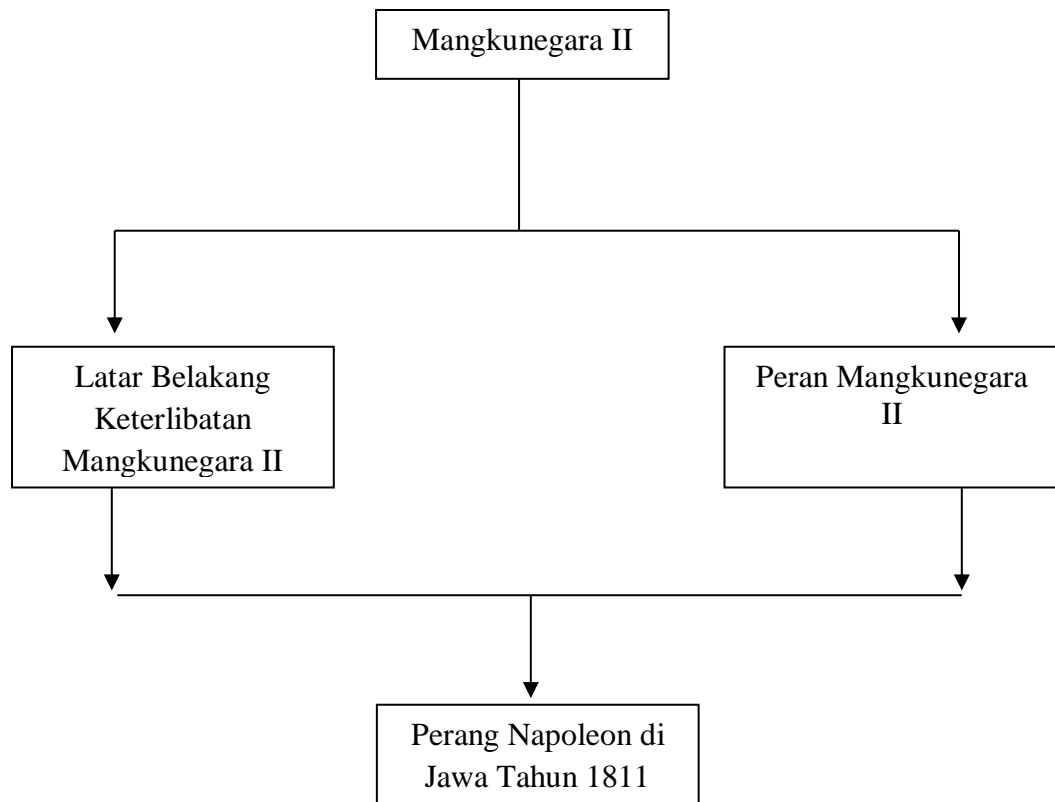
Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang latar belakang keterlibatan Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di Jawa pada tahun 1811. Ketika Perang Napoleon pecah di Eropa, Napoleon yang telah menduduki Belanda mengangkat adiknya Louis Bonaparte sebagai Raja Belanda.

Berdasarkan besluit yang telah ditetapkan oleh Daendels pada tanggal 29 Juli 1808, ia menetapkan keberadaan Legiun Mangkunegara dalam pasukan gabungan Prancis-Belanda-Jawa dalam perang. Mangkunegara II diberi pangkat Kolonel yang membawahi Legiun Mangkunegaran. Kesediaan Mangkunegara II dimanfaatkan sebagai badan utama dalam perlawanan tersebut.

Tak lama, Daendels ditarik oleh Napoleon kembali ke Eropa, digantikan oleh Jan Willem Janssens. Janssens tidak memiliki waktu untuk merevisi perencanaan yang telah dibuat Daendels karena invasi Inggris benar-benar

terjadi pada Agustus 1811 tetap memanggil Mangkunegara II untuk membantu Prancis-Belanda mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Disini peneliti ingin melihat keterlibatan peran Mangkunegara II pada perang tersebut.

1.6 Paradigma



Keterangan: —————> (Garis Aktivitas)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kadipaten Mangkunegaran

Kadipaten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daerah yang dikuasai oleh Adipati, yang kedudukannya lebih rendah daripada kesultanan. Kadipaten Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan yang berdiri dengan Kepala Pemerintahannya yang pertama Pangeran Sambernyowo yang bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I, yang selama 40 tahun memerintah Praja menjadi Kepala Keluarga dan sekaligus Pengayom seluruh kerabatnya (24 Februari 1757-28 Desember 1795). Kadipaten Mangkunegaran didirikan melalui 16 tahun perjuangan Pangeran Sambernyowo dengan dukungan segenap keluarga, wadya bala dan rakyat di bawah pengayomannya. Tepatnya pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara, tahun Jawa 1638 atau 17 Maret 1757, diadakanlah perjanjian Salatiga yang mengesahkan kedudukan Pangeran Sambernyowo dengan tanah seluas 4.000 karya (Yayasan Mangadeg Surakarta, 1989).

Kadipaten Mangkunegaran didirikan oleh Raden Mas Said yang juga dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Mangkunegara I adalah seorang Adipati yang mengepalai wilayah Kadipaten atau daerah Swapraja atau Praja, maka dari itu wilayah Mangkunegaran disebut juga Praja Mangkunegaran. Adapun tempat kediaman Adipati atau Kepala Kadipaten disebut Puro Mangkunegaran atau Istana Mangkunegaran (Bastomi, 1996).

Kadipaten Mangkunegaran adalah sebuah keadipatian yang didirikan berdasarkan Perjanjian Salatiga di mana Mangkunegara I diangkat sebagai Pangeran Miji oleh Paku Buwono III dengan hak-hak istimewa dalam hal upacara dan dengan lungguh/apanage seluas 4.000 karya (Rouffaer, 1931).

Berdasarkan data-data diatas, dapat digarisbawahi bahwa Kadipaten Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan (Kepangeranan atau Keadipatian) yang didirikan oleh Mangkunegara I melalui perjuangan militer selama 16 tahun yang diberikan tanah seluas 4.000 karya yang menjadi wilayah kekuasaannya sebagai Kadipaten Mangkunegaran.

2.1.2 Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811

Menurut Carl von Clausewitz, perang adalah satu tindakan kekerasan, di mana satu pihak memaksa pihak lain untuk tunduk kepada kehendaknya, di mana perang tersebut merupakan kelanjutan politik satu bangsa dengan cara lain, yaitu cara diplomasi yang diganti dengan kekerasan bersenjata (Suryohadiprojo, 2008). Perang adalah kontak dengan kekerasan antara dua pihak yang sejenis, tetapi berbeda (Wright, 1942). Sedangkan menurut Soesatyo, perang berarti suatu pergulatan secara besar-besaran. Perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh kita, menuruti kehendak kita (Clausewitz & Soesatyo, 1954).

Napoleon adalah Kaisar yang berasal dari sebuah keluarga bangsawan dengan nama asli *Napoleone di Bwonaparte* (dalam bahasa Korsika *Nabolione* atau *Nabulione*). Yang kemudian diubah menjadi Napoleon Bonaparte agar terkesan lebih berbaur Perancis (Syamtidar, 2011). Napoleon sendiri merupakan seorang Jendral serta Diktator Perancis kelahiran Korsika yang mendominasi politik dan militer di hampir seluruh daratan Eropa sejak Napoleon mengontrol penuh Perancis dalam *coup d'etat* tahun 1799 sampai kekalahan akhirnya dalam Perang Waterloo tahun 1815 (Shafritz et al., 1989).

Perang Napoleon adalah suatu serial perang antara kekuatan Prancis dan sekutunya, berhadapan dengan kekuatan Eropa lainnya, yang menghasilkan hegemoni Prancis untuk masa yang relatif singkat terhadap Eropa. Terjadi bersamaan dengan Revolusi Prancis, Perang Napoleon berlangsung selama 23 tahun dan berakhir dengan Pertempuran di Waterloo, dan pembuangan Napoleon yang kedua kalinya pada 22 Juni 1815 (Benoit, 2021).

Perang Napoleon adalah peristiwa perang untuk pertama kalinya *Total War* diberlakukan. Disampaikan oleh David A. Bell (Nurhuda, 2021), bahwa perang yang dipimpin oleh Napoleon ini tidak berupaya untuk dicegah, dihindari ataupun dibatasi seperti yang terjadi pada perang-perang sebelumnya yang diistilahkan sebagai *Limited War*. Perang Napoleon disebut sebagai perang yang tidak memiliki batasan dalam penggunaan *human resources* dan *materiel resources* yang kemudian dimobilisasi untuk mendukung perang tanpa mengindahkan aturan hukum dan prinsip moral, yang selanjutnya diistilahkan sebagai *Total War*. Penekanan yang utama dari pengertian Perang Semesta oleh Bell adalah dilakukannya mobilisasi rakyat sipil secara besar-besaran untuk menjadi bagian dari mesin perang (Nurhuda, 2021). Bell memiliki pendapat bahwa mobilisasi ini dilakukan dalam upaya membentuk sebuah kekuatan besar, termasuk di dalamnya adalah upaya membangun sebuah kerja sama dengan negara-negara lainnya. Kekuatan besar yang telah dibangun ini selanjutnya ditujukan untuk menghadapi perang dengan kekuatan besar yang lain dalam upaya memperebutkan dominasi di kawasan. Perang Napoleon ditandai dengan serangkaian perang antara Prancis dan koalisi/aliansi menghadapi kekuatan Eropa lainnya, yang menghasilkan hegemoni singkat Prancis atas sebagian besar Eropa. Bersamaan dengan Revolusi Prancis, Perang Napoleon berlangsung selama 23 tahun, yang berakhir dengan Pertempuran Waterloo dan turunnya Napoleon dari tahtanya yang kedua kali pada 22 Juni 1815. Pada peristiwa Kudeta 18 Brumaire, Napoleon dan kelompoknya berhasil menggulingkan Direktori Prancis. Direktori diganti dengan konsulat dan Napoleon menjadi konsulat

pertama yang menjadikannya sebagai tokoh politik terkemuka Prancis (Nurhuda, 2021). Perang Napoleon yang berlangsung selama 23 tahun adalah serangkaian perang antara Prancis menghadapi kekuatan Eropa dan aliansinya yang menghasilkan hegemoni Prancis atas sebagian besar Eropa (Nurhuda, 2021).

Dalam Perang Napoleon, berbagai pihak yang terlibat untuk pertama kalinya telah mengerahkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar, terutama bagi negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar (Rusia, Prancis, Inggris dan Jerman). Hal ini dimungkinkan karena didorong oleh munculnya nasionalisme, serta pandangan baru tentang “Total War”, sehingga perang yang tadinya hanya berupa pertikaian antar monarki atau kerajaan telah berubah menjadi perang antar bangsa atau “people’s wars” (Bramantio et al., 2021). Namun perang Napoleon ini telah membuktikan bahwa perang pada akhirnya akan dimenangkan oleh negara-negara yang mempunyai kekuatan populasi yang besar serta didukung oleh kekuatan ekonomi yang besar dan industri persenjataan yang maju dengan kapasitas yang besar pula (Bramantio et al., 2021).

Napoleon telah membawa Prancis ke dalam deretan konflik peperangan dengan berbagai koalisi di Eropa (Bramantio et al., 2021). Pada masa menjadi kaisar Prancis antara tahun (1804-1814), Napoleon telah membuktikan cita-cita yang ingin dicapainya, Napoleon yang semakin agresif mulai mengusik Negara-negara Eropa lainnya terbukti ia menaklukkan sebagian besar kawasan Eropa dengan merebut kemenangan dalam serangkaian kampanye militer (Anwar, 2019). “Napoleon yang semakin agresif mulai mengusik negara-negara kawasan Eropa lainnya yang dinilai strategis seperti Austria, Spanyol, Belanda, Prusia, Swiss, dan Rusia sehingga kemudian terjadi Perang Koalisi. Dimulai dengan Perang Koalisi pertama tahun tahun 1805 yang di mana Austria bergabung dengan aliansi Inggris dan Rusia. Perang Koalisi ini tidak hanya terjadi di benua Eropa tetapi juga di beberapa tempat di benua lainnya dan merupakan

kelanjutan dari kejadian yang dipicu oleh Revolusi Prancis tahun 1789.” (Bramantio et al., 2021).

Berdasarkan definisi perang Napoleon Bonaparte dari keseluruhan pemaparan di atas, dapat digarisbawahi bahwa Perang Napoleon di Jawa adalah serangkaian peperangan yang terjadi selama Kaisar Napoleon Bonaparte memerintah Prancis dari tahun 1799 hingga 1815. Peperangan tidak hanya terjadi di benua Eropa saja tetapi di benua lain yang dianggap sebagai mata rantai kekuatan musuh-musuh Napoleon di Eropa. Dalam penelitian ini, peperangan yang dimaksud terjadi di Jawa pada tahun 1811 di mana Jawa pada saat itu merupakan wilayah koloni Belanda yang telah ditaklukkan oleh Prancis sehingga otomatis menjadi wilayah kekuasaan Napoleon Bonaparte.

2.1.3 Latar Belakang Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Perang Napoleon di Jawa Tahun 1811

Latar belakang keterlibatan Mangkunegara II dalam Perang Napoleon Jawa didasari atas penunjukan dirinya sebagai Kolonel dari pasukan yang disebut Legiun Mangkunegaran. Rasa Nasionalisme kuat yang sudah ditanamkan pada rakyat membuat Mangkunegara II tidak kesulitan dalam mengundang pasukannya untuk tetap berdiri di tempat dalam mewujudkan keadipatian yang mumpuni meski itu hanya di bidang militer.

Mangkunegaran yang masih merupakan kadipaten di bawah kasunan dan kasultanan membuat penguasanya tidak menyanggah gelar Sunan atau Sultan. Penataan birokrasi pun masih dicampuri kepentingan Belanda dan Kasunan Surakarta yang membuat lingkup kekuasaannya terbatas. Hal inilah yang menjadikan salah satu keturunan Mangkunegaran yaitu Mangkunegara II melakukan apa pun untuk mendapatkan kedaulatannya tanpa campur tangan kerajaan lain. Menggunakan hak sebagai kadipaten yang memiliki kekuatan militernya sendiri, Mangkunegara II melebarkan sayapnya dan mendekati pemerintah Belanda-Prancis yang mana membuat Daendels terpicik sehingga Mangkunegara II menjadi salah satu pemimpin

pasukan militer yang juga dapat digunakan meski mempertaruhkan harga dirinya.

Keterlibatannya langsung dalam Perang Napoleon di Jawa diawali dengan mendapatkan panggilan dari pemerintah Belanda di Batavia. Mangkunegara II diminta untuk membantu setelah Inggris mendaratkan 10.000 pasukannya di Cilincing pada 4 Agustus 1811. Mangkunegara II diminta untuk bergerak ke Batavia, setelah berjalan sampai di Sumedang. Mangkunegara II menerima pemberitahuan bahwa pemerintah Belanda telah menyerah kepada Inggris. Mangkunegara II segera kembali ke Semarang dan menemui Meester van Bram. Gubernur Jenderal memerintahkan kepada Mangkunegara II agar siap siaga menghadapi serangan Inggris di Sronдол (Bastomi, 1996).

2.1.4 Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang

memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Torang, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat digarisbawahi bahwa peran adalah sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat peran Mangkunegara II yang memiliki kedudukan sebagai kepala komandan pasukan dalam Legiun Mangkunegaran yang peneliti tempatkan sebagai organisasi.

Peranan menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*" Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." (Mukmin, 2014).

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi

masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Sering orang mempunyai pelbagai status sekaligus dan akibatnya pelbagai peranan. Penulis mengambil contoh dalam penelitian ini yakni Mangkunegara II. Mangkunegara II sebagai seseorang adipati dapat merangkap status sebagai kepala pasukan. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku adipati, ia melayani kerajaan beserta seisinya yang dipimpinnya, selaku kepala pasukan ia mempunyai relasi khusus dengan anak buahnya yang ia pimpin. Status-status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan "*status set*" atau seperangkat status (Veeger, 1992).

Relasi-relasi yang timbul dari suatu "*status set*" mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai Adipati berbeda dari perilaku sebagai kepala komandan pasukan. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari "*status set*." Misalnya, Mangkunegara II tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status. Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan peranan-peranan tertentu, yang untuk masing-masing status dinamakan *role-set*. *Role-set* sebagai Adipati mencakup peranan-peranan seperti: mengurus serta memerintah kerajaan yang dipimpinnya. Sebagai Kepala

Pasukan, Mangkunegara II berperan sebagai pimpinan tertinggi dari pasukan yang dibawahinya, melatih pasukan dan lain-lain.

Tiap-tiap kategori orang dengan siapa ia berinteraksi dalam peranan-peranan itu mengharapkan sesuatu lain dari dia. Analisis sosial, yang bertitik tolak dari status dan peranan, antara lain akan menyoroti ketegangan intern di dalam tubuh suatu *role-set*, yang disebabkan oleh perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan, dan pandangan yang mencirikan khaskan tiap-tiap relasi interaksi (Veeger, 1992).

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas tentang peranan, dapat digarisbawahi bahwa peranan adalah seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan konsep peranan kepada Mangkunegara II yang memiliki peranan sebagai komandan pasukan. Mangkunegara II berperan sebagai pimpinan pasukan dengan kedudukannya sebagai Kolonel Kepala dari Legiun Mangkunegaran.

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya (M. & N.R., 2014).

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Disini penulis akan melakukan penelitian pada Mangkunegara II tentang peranannya langsung pada Perang Napoleon di Jawa tahun 1811.

2.1.5 Peran Mangkunegara II

Berdasarkan konsep dari peran, peranan dan jenis-jenis peran yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, pada bagian ini yang peneliti maksud dari Peran Mangkunegara II adalah peran Mangkunegara II pada Perang Napoleon di Jawa tahun 1811 yakni sebagai Kolonel Komandan Legiun Mangkunegaran. Dengan status sebagai seorang bangsawan dan kedudukannya dalam militer sebagai Kolonel Komandan, Mangkunegara II memiliki kedudukan yang berkaitan dengan perannya, khususnya perannya secara langsung dalam Perang Napoleon di Jawa tahun 1811.

Kedatangan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, 1 Januari 1808, dipersiapkan pertahanan Pulau Jawa menghadapi serangan *East India Company* (EIC) yang berpangkalan di Madras. Secara resmi, Daendels mengeluarkan besluit pada hari Jumat tanggal 29 Juli 1808 yang memutuskan bahwa Pangeran Arya Prabu Prangwedono (Mangkunegara II) diberi pangkat Kolonel dalam dinas Sri Raja Belanda (Louis Napoleon) dengan membawahi pasukan sebanyak 1.150 personel yang bernama Legiun Mangkunegaran (Santosa, 2011).

Mangkunegara II mengutamakan kepentingan keadipatian daripada rasa tidak sukanya kepada Belanda. Memimpin legiun adalah salah satu cara untuk mempertahankan kedaulatan dan juga melindungi rakyat. Mangkunegara II turun langsung dalam perang mengingat kembali alasan dan tujuan yang ingin dicapainya. Mengikuti amanat yang diberikan oleh pemerintah, Mangkunegara II melakukan perjalanan panjang dalam mengintai datangnya hari penyerangan. Tak luput dari itu, ia juga terus menanamkan pola pikir tentang betapa kuatnya pasukan militer Mangkunegaran sehingga tak ada alasan untuk mundur dalam mempertahankan wilayah Jawa. Legiun Mangkunegaran tetap dibekali semangat nasionalisme pada Praja Mangkunegaran meski pasukan ini merupakan perpaduan antara budaya barat dan Jawa terlihat dari pakaian dan perangkat senjata yang digunakan serta metode pelatihannya.

Memanfaatkan ketersediaan pasukan yang dimiliki Mangkunegaran, Daendels makin tak segan dengan pilihannya. Bersaing dengan pasukan kerajaan lain, Legiun Mangkunegaran yang dipimpin oleh Adipati Mangkunegara II berdiri tegap dalam menghadapi penyerbuan Inggris. Dari penunjukannya sebagai Kolonel inilah yang kemudian membuatnya memiliki peranan langsung menjadi tameng utama pasukan pertahanan di Jawa. Membuktikan kecakapannya dalam memimpin pasukan, Mangkunegara II juga memakai kesempatan ini untuk menunjukkan salah satu bentuk pengabdian kepada pemerintah Belanda atas pembelaan dan perlindungan yang selama ini mereka berikan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari persetujuan judul skripsi yaitu pada bulan Februari 2022 sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini pada bulan Agustus 2022. Adapun kegiatan penelitian secara rinci tampak pada tabel berikut:

Tabel I: Kegiatan Penelitian Skripsi

Kegiatan	Bulan	2022											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pengajuan Judul			√										
Pengajuan Proposal dan perijinan penelitian			√	√									
Penelitian					√	√							
Analisis data							√						
Penyusunan dan penyelesaian penulisan								√					

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Mangkunegara II Pada Perang Napoleon Di Jawa Tahun 1811”, dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan turun ke lapangan untuk pengumpulan dokumen serta arsip. Adapun tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Puro Mangkunegaran
2. Laboratorium Pendidikan Sejarah
3. UPT Perpustakaan Universitas Lampung

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis memberikan batasan ruang lingkup untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi karya tulis ini, adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek : Mangkunegara II.
2. Ruang Lingkup Objek : Mangkunegara II Pada Perang Napoleon Di Jawa Tahun 1811.
3. Ruang Lingkup Tempat : Puro Mangkunegaran.
4. Ruang Lingkup Waktu : Tahun 2022.
5. Bidang Ilmu : Ilmu Sejarah.

3.3 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang seharusnya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Gottschalk dan Garraghan (Pranoto, 2014) metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian. Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau usaha seorang peneliti dalam suatu penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan yang disusun secara sistematis.

Metode historis menurut Gottschalk, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986). Metode penelitian historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan

bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasilnya (Gottschalk, 1986).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1983).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat digaris bawahi bahwa metode penelitian historis adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau disusun secara kronologis dan sistematis. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Gottschalk, 1986).

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik menurut terminologinya berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, runtunan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno adalah sumber sejarah. Singkatnya setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Atau sumber

sejarah itu dapat juga disebut tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dikomunikasikan (Pranoto, 2014). Peneliti mengumpulkan jejak-jejak sejarah, menulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Jika seseorang menulis tanpa sumber disebut mengarang. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik (Pranoto, 2014). Harus ada konsistensi antara tema dengan sumber yang dikumpulkan. Jenis-jenis sumber yaitu:

1. Sumber tertulis (Dokumen)
2. Sumber lisan (Oral)
3. Sumber tinggalan (Artefak)
4. Sumber kuantitatif (Penghitungan)

Peneliti ingin menulis tentang “Mangkunegara II Pada Perang Napoleon Di Jawa Tahun 1811”. Sumber-sumber di atas tersedia semua. Sumber tertulis masih ada yang disimpan Rekso Pustoko. Surat, buku, foto, serta gambar dan lain sebagainya merupakan dokumen (bahasa Latinnya *docere* yang berarti mengajar). Dokumen menjadi tulang punggung penulisan sejarah sehingga seorang pakar mengatakan “*No document no history*”. Dari sisi sumbernya, peneliti menggunakan sumber primer, baik berupa arsip maupun surat-surat dan media informasi lainnya yang sezaman. Sedangkan sumber sekunder juga diperlukan untuk mendukung, yakni dengan mencarinya pada literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen yang sesuai serta mampu menunjang dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian dimulai dengan mencari serta mengumpulkan sumber sejarah, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi arsip didapat dari Rekso Pustoko yang merupakan perpustakaan milik Puro Mangkunegaran. Adapun sumber sekunder adalah hasil analisa terhadap sumber sejarah yang telah dilakukan pihak lain, baik berupa buku, dan jurnal ilmiah. Sebagai contoh beberapa sumber berupa buku yang dijadikan rujukan utama antara lain, yaitu: *Petite Histoire De L’Indonesie Et Du Francais*. Peneliti telah mempertimbangkan keberadaan sumber dan

kepantasan sumber untuk jenjang skripsi S1. Bahannya sesuai dan sumber tertulisnya masih ada.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2014). Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Peneliti sejarah mengejar kebenaran (*truth*). Kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya *truth*. Peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Karena banyak terdapat sumber sejarah yang meragukan dan memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi, sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menghasilkan fakta keras (*hard fact*). Dengan demikian sumber sejarah dapat digunakan dengan aman. Dalam hal ini yang selalu diingat bahwa sumber itu harus:

1. Dapat dipercaya (*credible*)
2. Penguatan saksi mata (*eyewitness*)
3. Benar (*truth*)
4. Tidak dipalsukan (*unfabricated*)
5. Handal (*reliable*)

Oleh karena itu, dalam penggunaan sumber, sejarawan harus mempertanggungjawabkan pengertian:

1. Otentisitas (*authenticity*) atau asli (*genuine*) jika benar-benar produk dari orang yang dianggap pemiliknya. Asli dan otentik tidak sama

artinya. Yang dimaksud sumber asli adalah sumber yang tidak dipalsukan. Sedangkan otentik adalah sumber yang dilaporkan dengan benar sesuai dengan keadaan senyatanya.

2. Kredibilitas (*credibility*).
3. Integritas (*Integrity*) (Pranoto, 2014).

Kritik dibagi lagi menjadi kritik eksternal dan internal:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otensitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, misalnya dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain (Pranoto, 2014). Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik dengan mesin ketik atau komputer. Demikian pula dengan jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang. Akan diragukan jika dikatakan dokumen pada masa 1811, contohnya foto Mangkunegara II menggunakan kertas foto berkualitas baik, sebab pada waktu itu ada dalam kondisi perang dan semuanya serba mengalami penurunan kualitas serta belum modern dalam teknologi. Jadi, kritik eksternal adalah kritik yang sesuai dengan anak zaman.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berdeda dengan yang tersirat dalam teks itu. Oleh karena itu, untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam (*from within*). Isi teks sering *multiinterpretable*, bermakna ganda dan sering dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya. Dalam teks itu banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan dalam bahasa

lugas, tetapi dalam bahasa tertutup dan penuh metafora. Tugas peneliti teks adalah membuka ketertutupan ini sehingga menghasilkan informasi terpercaya. Dengan kata lain, peneliti harus mampu membuka “amplop informasi” (Pranoto, 2014). Dari data itu semua dapat menunjukkan fakta kepada peneliti tentang sumber mana yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting, karena lewat interpretasilah diperoleh sesuatu. Namun, interpretasi juga tergantung pada proses sebelumnya, yaitu kritik sumber yang menghasilkan fakta, dan juga sumber-sumbernya yang lebih merupakan awal dari segalanya. Jadi, tanpa penafsiran data yang dengan susah dikumpulkan tidak memberi informasi. Artinya data tinggal data. Interpretasi ada di tengah-tengah antara kritik dan ekposisi. Di satu pihak ia tidak mempunyai makna tanpa adanya kritik sumber lebih dulu. Di pihak lain ekposisi literer dari data sejarah sangat terkondisikan oleh interpretasi. Dalam hal ini interpretasi ada pada kritik dan ekposisi. Keduanya melakukan seleksi sendiri-sendiri. Selama ada campur tangan manusia maka sesuatu menjadi subjektif sifatnya, seperti halnya interpretasi. Subjektivitas merupakan kecenderungan tetapi harus dihindari. Metodologi menjadi saran untuk mengeliminasi subjektivitas. Interpretasi sumber meliputi:

1. Verbal
2. Teknikal
3. Logikal
4. Psikologikal
5. Faktual

Peneliti melakukan penafsiran berbagai fakta yang diperoleh untuk memperoleh makna dan penjelasan agar menjadi rangkaian yang logis setelah melakukan kritik sumber untuk selanjutnya dilakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah (Pranoto, 2014).

4. Historiografi

Historiografi secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *histori* yang berarti sejarah dan *grafi* memiliki arti deskripsi/penulisan (Yatim, 1997). Kata *Historia* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti Ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, kata “*historia*” dipakai untuk pemaparan mengenai tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis terjadi di masa lampau (Lubis, 2000). Historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah (Sjamsudin, 2007). Penulisan sejarah adalah puncak segala sesuatu. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah sebagai *historie-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba mengangkat dan memahami *historie-realtie*, sejarah sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi (Abdullah & Surjomihardjo, 1985). Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan hasil interpretasi dan merekonstruksi fakta menjadi sintesis kisah sejarah yang sistematis dan kronologis secara tertulis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering informations are; participation in the setting, direct observation, in-depth interview and document review*” (Sugiyono, 2013).

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data/sumber dalam memperoleh sumber sejarah. Teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Menggunakan studi kepustakaan, penulis mengumpulkan data dengan membaca literatur yang didapatkan dari ruang kepustakaan terutama perpustakaan yang berada di Puro Mangkunegaran guna memperoleh data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Studi Pustaka adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1977). Teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi & Martini, 2005). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, di mana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait yang peneliti dapat di Perpustakaan Universitas Lampung dan Laboratorium Pendidikan Sejarah untuk mendapatkan teori-teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan maupun kebijakan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif apalagi karena penulis tidak dapat melakukan observasi partisipatif dalam menulis karya ini. Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh bukti sejarah yang penulis teliti.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Nawawi & Martini, 2005). Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1993).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang didapatkan dari Rekso Pustoko Mangkunegaran, catatan yang didapat juga haruslah relevan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsudin & Ismaun, 1996). Hal ini berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, menurut Kuntowijoyo (Abdurrachman, 1999), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang

berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Menurut Berkhofer (Abdurrachman, 1999), analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Analisis data merupakan langkah yang penting, dimulai dari melakukan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik ekstern dan intern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction*, *Data Display* dan *Conclusion Drawing/Verivication*.

a. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian

rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan (Subroto, 1999).

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer melalui pemberian kode pada aspek tertentu (Sugiyono, 2013).

Reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan bersama teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksikan data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah bentuk analisis dalam menyusun data untuk ditarik kesimpulannya demi memudahkan peneliti menggambarkan hal pokok pada penelitiannya. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya ialah mengklasifikasikan data dengan merangkum dan mencatat hal pokok.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013)

Berdasarkan pengertian di atas, penyajian data yang akan penulis lakukan merupakan teks naratif tentang Latar Belakang Keterlibatan dan Peran Mangkunegara II.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dapat ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukungnya. Tapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan secara awas dengan memverifikasi ulang catatan yang didapat dari lapangan sehingga data yang diperoleh dapat diuji keabsahannya. Dalam analisa hasil penelitian ini, peneliti menjelaskan tiap bagian penting yang didapatkan sejak dari pengumpulan data dan analisisnya terkait Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di Jawa pada Tahun 1811.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada tahun 1811 terjadi invasi Inggris yang mengakibatkan pecahnya Perang Napoleon di Jawa dan sudah jelas Belanda membutuhkan orang pribumi untuk mempertahankan diri dari serangan Inggris. Perang ini bukan hanya dilihat dari sudut pandang Belanda mempertahankan wilayah koloni Jawa tetapi tentang perspektif bahwa orang-orang pribumi Jawa, khususnya Mangkunegara II harus ambil bagian dalam pertahanannya sendiri (teritori Kadipaten Mangkunegaran) selama serangan Inggris berlangsung, karena Doktrin Tiji-Tibeh dan Tri Dharma yang telah tertanam dalam diri Mangkunegara II. Dan juga, bahwa peran Mangkunegara II dalam Perang Napoleon di Jawa tahun 1811 disebabkan karena penunjukannya oleh Herman Willem Daendels dalam Dinas Sri Raja Belanda sebagai Kolonel Komandan yang membawahi Legiun Mangkunegaran. Besluit inilah yang membuat Mangkunegara II bekerja sama dengan pihak Kolonial.

Peran yang diemban Mangkunegara II sebagai salah satu pemimpin Kadipaten Mangkunegaran untuk mempertahankan wilayah Jawa dapat dilihat dari;

1. Ditunjuknya sebagai Kolonel Pasukan Legiun Mangkunegaran
2. Prajurit perang di bawah perintah Kolonial Belanda-Perancis
3. Menghidupkan kembali pasukan Mangkunegaran dengan nama Legiun Mangkunegaran
4. Penggabungan Pasukan Mangkunegaran dengan Kerajaan Jawa lain dalam perlawanan menghadapi Inggris

5. Mangkunegara II dan pasukannya berdiri sebagai dinding pertahanan perang di Semarang

Perlawanan pasukan Belanda-Perancis mendapati kesulitan saat menghadapi Inggris. Kalah dalam hal jumlah dan strategi, Mangkunegara II yang juga turut andil dalam perang tersebut membawa kekalahan bagi Kadipatennya. Meski begitu, Mangkunegara II dan pasukan Legiun dikembalikan ke wilayah kekuasaannya sedangkan Gubernur Jendral Marsekal Herman Willem Daendels dan Gubernur Jendral Jan Willem Janssens dijadikan tahanan perang oleh Inggris.

5.2 Saran

Saran dari penulis setelah terselesaikannya penulisan skripsi ini yaitu bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Mangkunegara II ada baiknya agar menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini, karena masih banyak hal yang bisa dikaji lebih lanjut agar lebih memperjelas mengenai Mangkunegara II.

Adapun saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penulisan skripsi ini untuk peneliti kedepannya antara lain:

1. Mencari hubungan antar anggota kerajaan hingga terbaginya kerajaan tersebut (Mataram Islam) di Jawa
2. Mencari hubungan terkait perubahan atau perkembangan pulau Jawa dalam menghadapi perang Napoleon
3. Menggali lebih dalam mengenai pasukan yang dibentuk oleh pendiri Kadipaten Mangkunegaran
4. Mencari informasi detail terkait hubungan antara pemerintah kolonial yang dapat dengan mudah ikut campur dengan penguasa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik., & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Rineka Cipta.
- Abdurrachman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana.
- Anwar, S. (2019). *Napoleonic Wars in Materi Kuliah Sejarah Perang*.
- Arikunto, S. (1993). *Het Legiun Van Mangkoenegoro*. PT Rineka Cipta.
- Aukes, H. F. (1935). *Het Legiun Van Mangkoenegoro*. Rekso Pustoko.
- Bastomi, S. (1996). *Karya Budaya K. G. P. A. A. Mangkunegara I-VIII*. IKIP Semarang Press.
- Benoit, J. (2021, February). *La bataille de Waterloo 18 juin 1815*.
<https://www.histoire-image.org/fr/etudes/bataille-waterloo-18-juin-1815>
- Bramantio, B., Anwar, S., Sumantri, S. H., & Thamrin, S. (2021). *Sejarah Perang Napoleon: Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Untuk Pemenangan Perang*. 8.
- Carey, P. (2011). *Kuasa Ramalan, Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Citrosentono. (2001). *Buku Babad KGPA. Mangkunagoro II (terjemahan Dra. Darweni)*. Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Clausewitz, K. von, & Soesatyo, R. , M. Inf. (1954). *Buku Tentang Perang*. Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto)*. Yayasan Penerbit UI.
- Hageman, J. (1856). 'Geschiedenis van Het Hollandsch Gouvernement op Java dalam Tijdschrift van Bataviasch Genootschap voor Indische Taal. *Land En Volkenkunde*, 6.
- Hageman, J. (1857). 'De Engelschen op Java' dalam Tijdschrift van Bataviaasche Genootschap voor Taal-. *Land En Volkenkunde*, 6.
- Houben. (1989). *Kedudukan Pangeran Mangkunegara Dalam Struktur Politik Yang Terpecah Belah Di Jawa Tengah*. Foris Publication.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Kratons of Jawa*. (1992). American Express Foundation.
- Lubis, N. H. (2000). *Historiografi Barat*. Satya Historika.
- M., G., & N.R., R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Malmberg, B. (1905). *De Bonapartes, Nijmegen*. L.C.G. Malmberg.
- Marihandono, D. (2004). *Strategi Pertahanan Napoleon Bonaparte Di Jawa (1810-1811)*. Konferensi Nasional Sejarah. Masyarakat Sejarawan Indonesia 14-17 November.
- Mukmin, H. (2014). *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung.
- Murdiyastomo, A., & Aman. (2015). *Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah*. 1, 1–29.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, N. (2021). *Literature Review Tentang Sejarah Perang Dalam Strategi Perang Semesta Indonesia* (Vol. 1). Universitas Pertahanan.
- Poerwadarminta, W. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Pranoto, S. W. (2014). *Teori & Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Priyatmoko, H. (2016). *Menempa Bocah Mangkunegaran: Studi Historis Kemanduan Anak Jawa*.
- Rocher, J., & Santosa, I. (2013). *Sejarah Kecil Indonesia Perancis 1800-2000*. Kompas.
- Santosa, I. (2011). *Legiun Mangkunegaran (1808-18942) Tentara Jawa- Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Kompas.
- Sarwanta, R. M. (1978). *Legiun Mangkunegaran*. Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Shafritz, J., Shafritz, T., & Robertson, D. (1989). *The Facts On File Dictionary Of Military Science*. Facts On File.
- Sjamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Sjamsudin, H., & Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Stapel, F. (1940). *Geschiedenis van Nederlandsch Indie: Vol. V*. Uitgeversmaatschapij.
- Subroto, S. H. (1999). *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. IKIP.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Suryohadiprojo, S. (2008). *Pengantar Ilmu Perang*. Pustaka Intermedia.
- Syamtidar. (2011). *Inspirasi Perang Waterloo, Pasang Surut Napoleon Bonaparte*. PORTICO Publishing.
- Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.
- Veeger, K. J. U. Y. Priyo. (1992). *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wright, Q. (1942). *A Study of War*. The University Of Chicago Press.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Yayasan Mangadeg Surakarta. (1974). *Tri-Dharma, Tiga Dasar Perjuangan Pangeran Sambernyowo*. Seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbitan.

Yayasan Mangadeg Surakarta. (1989). *Pangeran Sambernyowo (KGPAA. Mangkunagoro I), Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbitan.

Artikel/Website

<http://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20II.pdf>

Diakses Pada Hari Kamis, Tanggal 03 Maret 2022, h. 10-11, Pukul 19.00 WIB

Bataviadigitalperpusnas.go.id

Diakses Pada Hari Sabtu, Tanggal 05 Maret 2022, Pukul 13.35 WIB

Benoit, J. (2016). *La bataille de Waterloo 18 juin 1815*. Retrieved February 28, 2021, from <https://www.histoire-image.org/fr/etudes/bataille-waterloo-18-juin-1815>

Diakses Pada Hari Minggu, Tanggal 20 Maret 2022, Pukul 20.00 WIB

Britishmuseum.org

Diakses Pada Hari Sabtu, Tanggal 05 Maret 2022, Pukul 13.55 WIB

Mangkunegaran (2017), *Legiun Mangkunegaran Pasukan Elite Mangkunegaran*

<https://puromangkunegaran.com/legiun-mangkunegaran-pasukan-elite-mangkunegaran/>

Diakses Pada Hari Sabtu, Tanggal 05 Maret 2022, Pukul 21.20 WIB

Victor, P. (2019). *Perang Napoleon di Konsulat dan Kekaisaran: Prancis menghadapi koalisi Eropa*. Retrieved February 25, 2021, from <https://www.napoleon.org/histoire-des-2-empires/articles/les-guerres-napoleoniennes/>

Diakses Pada Hari Minggu, Tanggal 12 Maret 2022, Pukul 19.30 WIB